



Pembelajaran Sejarah Berbasis *Walking Tour* Dengan Pendekatan Studi Kasus Pada Keterampilan Berfikir Kritis

Nirawati Lakone¹, Rahma Remarwut², Winto³

Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira

Email: nirawatilakone41@gmail.com¹, Temarwutrahma@gmail.com²,
Wintolatani@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, bukti, dan mengembangkan proses pembelajaran sejarah berbasis *walking tour* dengan pendekatan studi kasus serta menganalisis dampaknya terhadap keterampilan berfikir kritis siswa kelas XI di MAN 4 Maluku Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 36 siswa kelas XI. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa selama *walking tour* wawancara dengan siswa dan guru sejarah, dokumentasi kegiatan, serta mengamati pengalaman belajar siswa saat berinteraksi langsung dengan situs-situs sejarah terhadap keterampilan berfikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis *walking tour* memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Siswa jadi lebih aktif dalam presentasi narasi dan bertanya mengenai peristiwa sejarah yang mereka temui secara langsung di lapangan. Selain itu terdapat peningkatan terhadap keterampilan berfikir kritis siswa yang telah mengikuti pelaksanaan *walking tour* ini. Terutama dalam aspek analisis dan evaluasi terhadap informasi sejarah. Faktor pendukung utama keberhasilan pembelajaran ini adalah keterlibatan siswa langsung di situs sejarah dan di dampingi guru sejarah dan diskusi studi kasus. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, cuaca yang tidak menentu, dan sarana transportasi yang terbatas. Secara keseluruhan, pembelajaran sejarah berbasis *walking tour* dengan pendekatan studi kasus terbukti efektif dalam keterampilan berfikir kritis siswa dan dapat menjadi *alternative* inovatif dalam pembelajaran sejarah di sekolah MAN 4 Maluku Tengah kelas XI.

Kata kunci: pembelajaran sejarah, *walking tour*, studi kasus, berfikir kritis, siswa kelas XI.

Abstract

The primary contributing factor to the success of this learning process was direct student involvement at historical sites, accompanied by history teachers and case study discussions. However, several obstacles were encountered, including time constraints, unpredictable weather, and limited transportation. Overall, the walking tour-based history learning with a case study approach proved effective in developing students' critical thinking skills and could be an innovative alternative for history learning in grade 11 students at MAN 4 Central Maluku. This study aims to describe, analyze, provide evidence, and develop a walking tour-based history learning process with a case study approach and analyze its impact on the critical thinking skills of grade XI students at MAN 4 Central Maluku. The research method used is a qualitative case study with 36 grade XI students as research subjects. Data were collected through observations of student activities during the walking tour, interviews with students and history teachers, documentation of activities, and observing students' learning experiences when interacting directly with historical sites on students' critical thinking skills. The research results show that walking tour-based history learning provides a contextual and meaningful learning experience for students. Students become more active in narrative presentations and ask questions about historical events they encounter directly in the field. Furthermore, students who participated in the walking tour demonstrated an improvement in their critical thinking skills, particularly in the analysis and evaluation of historical information.

Keywords: history learning, *walking tour*, case study, critical thinking, grade XI students.

Riwayat Artikel:

Diterima: 2 Oktober 2025

Direvisi: 5 November 2025

Diterbitkan: 20 Desember 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesamaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, mulia dan keterampilan yang di perlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara. Tujuan pendidikan Nasional tercantum dalam Bab II Pasal III Undang-Undang No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, yang menyatakan: “pendidikan nasional berfungsi pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan keseluruhan komponen pendidikan yang sering terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional”. Menurut Undang-Undang pembaharuan pendidikan harus dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Ini karena sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan peningkatan kualitas, dan relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global (Wingsi Anggila, 2022). Melalui pendidikan, seseorang dapat memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan membangun kepribadian yang positif.

Menurut Eni dalam Ariyanti (2017), proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang berlangsung secara sadar dan terarah pada tujuan. Interaksi ini berasal dari guru sebagai pendidik dan berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar secara pedagogis pada siswa, yang berjalan secara sistematis melalui tahapan-tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap. Dalam proses ini, pendidik berperan dalam memfasilitasi siswa agar dapat belajar secara optimal. Melalui interaksi tersebut, diharapkan tercipta proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pembelajaran efektif harus memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual untuk membuatnya hidup dan relevan metode yang efektif Menurut Kyriacou (2009), pembelajaran yang efektif meliputi dua aspek utama, yaitu *active learning time* (waktu belajar aktif) dan *quality of instruction* (kualitas pengajaran). Aspek pertama berkaitan dengan lamanya waktu digunakan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Bagaimana siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aspek kedua berkaitan dengan mutu dan proses belajar itu sendiri, yaitu bagaimana interaksi yang terjadi selama pembelajaran antara guru dan siswa, antar sesama siswa serta antara siswa dengan sumber belajar dapat berlangsung dengan baik.

Pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas umumnya masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan penugasan membaca buku teks. Metode ini seringkali membuat siswa pasif dan hanya berfokus pada hafalan fakta-fakta sejarah, sehingga kurang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Padahal, sejarah tidak hanya mempelajari peristiwa masa lalu, tetapi juga menuntut kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai sumber informasi secara kritis. Pembelajaran di MAN 4 Maluku Tengah yang sering kali dianggap membosankan dan kurang

menarik (konvensional). Sehingga memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan metode yang efektif dalam pembelajaran sejarah untuk membuat hidup dan relevan.

Salah satu inovasi yang dapat diterapkan melalui metode yang efektif adalah pembelajaran sejarah berbasis *walking tour* dengan pendekatan studi kasus. *Walking tour* merupakan metode pembelajaran di luar kelas, dimana siswa dapat belajar langsung dari lingkungan sejarah disekitar mereka. Dengan menggunakan metode *walking tour*, siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga keterampilan berfikir kritis mereka dapat meningkat. Dimana berfikir kritis adalah suatu proses yang terstruktur dan digunakan dalam aktivitas mental seperti memecahan masalah, membuat keputusan, menganalisis asumsi, serta melakukan riset ilmiah (Johnson & B, 2007)

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 4 Maluku Tengah dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis *walking tour* dengan pendekatan studi kasus, serta untuk menganalisis dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI. dengan penelitian yang saya lakukan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran sejarah yang lebih inovatif dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada kelas XI di MAN 4 Maluku Tengah yang mengikuti pembelajaran sejarah dengan metode *walking tour*. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan sumber pengumpulan data penelitian berupa: Observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan prosedur tahapan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiono 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sejarah melampaui sekedar transmisi fakta dengan kronologi, melainkan melibatkan interpretasi masa lalu, pemahaman konteks dan pengembangan kesadaran historis (Lee & Ashby, 2000; Seixas & Martom, 2013). Tujuan utamanya adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir secara historis, memahami perubahan dan kesinambungan, serta mengembangkan perspektif tentang masa lalu yang relevan dengan masa kini. Efektivitas pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh pendekatan naratif, tematik, hingga inkuiri metode seperti diskusi, analisis sumber primer, pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus terbukti lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan berfikir siswa dibandingkan metode ceramah tradisional. Pembelajaran yang menghubungkan materi sejarah dengan pengalaman siswa dan konteks lingkungan mereka terbukti lebih bermakna dan meningkatkan retensi belajar. Pemanfaatan sumber belajar lokal dan pengalaman langsung dapat membuat sejarah lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Berbicara tentang sejarah di Banda Naira, guru sejarah biasa menggunakan situs-situs peninggalan kolonial sebagai sumber belajar diluar kelas dan itu dilakukan oleh guru sejarah di sekolah MAN 4 Maluku Tengah, Pada saat peneliti wawancara dengan guru sejarah kelas XI yang bernama ibu Dewi Sartika Ladaisa S.Pd beliau mengatakan sering menggunakan situs sejarah yang ada di Banda Naira sebagai sumber belajar sejarah. Pada saat penelitian ini dilakukan guru sejarah kelas XI melakukan pembelajaran matapelajaran sejarah kolonoal dan perlawanan bangsa Indonesia, guru sejarah

biasanya dari matapelajaran ini sering menggunakan situs-situs sejarah sebagai pembelajaran diluar kelas.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah berbais *walking tour* di kelas XI MAN 4 Maluku Tengah dilaksanakan dalam dua tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan, kegiatan ini melibatkan 36 siswa Kelas XI dan difasilitasi oleh guru sejarah. Lokasi *walking tour* di pilih berdasarkan matapelajaran sejarah, kolenialisme dan perlawanan bangsa Indonesia. Sehingga tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru efektif, siswa kelas XI di MAN 4 Maluku Tengah yang menjadikan *walking tour* sebagai metode pelajaran sejarah. Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mencari informasi narasi terkait situs sejarah yang akan dikunjungi, seperti benteng holandia, batu berdarah dan Nona Lantzius. Pengamatan yang dilakukan peneliti siswa disuruh gurunya untuk mempresentasi hasil temuan narasi mereka kepada teman kelompok, bertanya dan memberikan masukan kepada kelompok yang sedang presentasi narasinya, siswa didorong berkolaborasi dalam pembelajaran, hal ini secara tidak langsung membantu perkembangan pengetahuan dan pemikiran peserta didik. Seperti yang dilakukan ibu Dewi Sartika Ladaisa guru sejarah kelas XI, menggunakan metode *walking tour* sebagai sumber pembelajaran sejarah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dan memperjelas narasi, pertanyaan yang diberikan dari kelompok lain.

Menurut Agung & Wahyuni (2013), pembelajaran juga dapat dipandang sebagai proses kerjasama antara guru dan peserta didik untuk memanfaatkan semua potensi yang ada di luar seperti lingkungan, fasilitas, dan sumber belajarnya, dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Potensi tersebut meliputi minat, bakat, dan kemampuan mendasar peserta didik, termasuk gaya belajar. Melalui komunikasi dan penggunaan sumber belajar yang tepat, guru dan peserta didik dapat berkolaborasi secara efektif.

Kegiatan *walking tour* dilaksanakan satu hari penuh. Siswa mengunjungi tiga lokasi utama secara bergiliran, setiap kelompok bertugas menjelaskan narasi temuan kepada teman-teman kelompok yang lain. Dengan situs-situs narasinya tersebut pada tabel berikut:

1. Benteng Holandia Benteng Holandia terletak di Lonthoir, Banda Besar. Benteng Holandia atau dikenal dengan sebutan Benteng Lonthoir dibangun pada tahun 1624. Benteng Holandia dibangun oleh para pelaut dan tawanan yang berasal dari Jawa yang dibawa ke Pulau Banda Besar atas perintah Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen. Benteng Holandia dibangun dan dijadikan Coen sebagai benteng sementara di tepi pantai selama kampanyenya berlangsung di Kepulauan Banda pada tahun 1621. Pembangunan Benteng Holandia diawasi oleh Willem Jansz yang memerintah sebagai Gubernur Banda pada tahun 1623-1627. Pembangunan ini selanjutnya diawasi oleh penggantinya yang bernama Peter Vlack yang memerintah pada tahun 1627-1628 dan memutuskan mengganti nama Benteng Lonthoir menjadi Benteng Holandia. Denah Benteng Holandia berbentuk bujur sangkar dengan empat bastion di sudut-sudutnya dengan satu pintu gerbang di sisi barat. Dindingnya terbuat dari batu karang setinggi tujuh meter dengan tebal satu meter.

Benteng Holandia ini terletak pada ketinggian 100 meter di atas permukaan laut. Benteng Holandia digunakan sebagai tempat pemantauan aktivitas rakyat Banda dan lalu lintas perairan di sekitar Desa Lonthoir. Pada tahun 1743, Benteng Holandia mengalami kerusakan berat akibat bencana gempa bumi. Akhirnya tahun 1796, pemimpin Belanda di Banda yang bernama Francois Van Boeckholtz, kembali membangun beberapa benteng di Banda sekaligus renovasi Benteng Holandia. Hingga saat ini, bangunan Benteng Holandia sudah tidak sempurna karena termakan usia.

2 Batu Berdarah Pada zaman dahulu, batu berdarah merupakan tempat untuk menggosok tombak dan pedang untuk berperang. Ketika Belanda mulai datang ke Lonthoir, Belanda memiliki niat untuk berperang dengan masyarakat Lonthoir pada masa itu, namun dikarenakan Belanda sudah mengetahui persiapan masyarakat Lonthoir untuk menghadapi perang, Belanda mencoba mengurungkan niat untuk berperang dan mengajak masyarakat Lonthoir untuk berdamai. Akhirnya, perjanjian damai pun dilakukan di atas batu berdarah pada tahun 1700 an dengan cara meneteskan darah pada jari kedua belah pihak (masyarakat Lonthoir dan Belanda). Salah seorang tokoh masyarakat Lonthoir yaitu Nira Bati Kumbana yang memprakarsai perjanjian tersebut.

Adapun isi perjanjian batu berdarah antara Nira Bati Kumbana dan pihak Belanda anatara lain ialah:

- a. 1. Dilarang merampas hak-hak atas pelaksanaan agama, pemerintahan, dan adat istiadat di negeri Lonthoir terkokoh seperti batu yang ada
- b. Hasil rempah-rempah di beli dengan harga yang baik tanpa paksaan (merampas)
- c. Tidak boleh mengganggu keamanan, ketertiban, serta bersama-sama menjaga kelestarian lingkungan dan adat istiadat

3. Nona Lantzius Nona Lantzius atau Dame Lantzius merupakan nama sapaan yang diberikan masyarakat Lonthoir terhadap Anthoinetta Frederica Versteegh yang lahir di Lonthoir pada 26 April 1847. Saat kecil Nona Lantzius juga kerap dipanggil Netti. Namun, masyarakat kerap memanggil “Lantzius” karena pernikahannya dengan seorang perkenier yang bernama Erhard Christiaan Lantzius. Nona Lantzius hidup tentram dengan suami dan kelima anaknya. Namun kebahagiaan Erhard tidak berlangsung lama karena Nona Lantzius meninggal pada tahun 1887 di usianya yang ke-40 tahun di Belanda akibat sakit kronis yang misterius. Erhard tenggelam dalam duka yang mendalam, namun harus kembali pulang ke Banda untuk memakamkan jenazah istrinya di pemakaman keluarga di perkebunan Namoloe-Lonthoir. Di makam megah milik Nona Lantzius tertulis “Dia yang sepenuhnya mencintai keluarga dan tanah kelahirannya, Banda” kalimat tersebut terukir pada batu nisan hitam yang menjulang hingga 2,5 meter. Terdapat dua pilar kecil marmer putih dengan ukiran seorang wajah wanita yang sedang terbaring di dinding makam seakan menyimbolkan Nona Lantzius yang sedang tertidur pulas dengan wajah yang damai.

Walking tour dalam konteks pendidikan adalah kegiatan pembelajaran diluar kelas yang melibatkan eksplorasi langsung ke lokasi-lokasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Metode ini menawarkan pengalaman belajar, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memfasilitaskan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam (Rickinson et, al., 2020).

Selama pelaksanaan *walking tour*, siswa tampak sangat antusias dan aktif dalam mengunjungi objek-objek sejarah sehingga saat memberikan pertanyaan siswa sangat kritis dalam bertanya kepada teman kelompoknya, dengan menyakan pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa nona lantzius dimakamkan di Banda ?
2. Apakah ukiran nona lantzius itu adalah ukiran gambaran wajah Nona Lantzius?
3. Berapa lama perjalanan jenaza nona lantzius dari belanda ke Banda ?
4. Apa sakit yang diderita Nona Lantzius ?
5. Mengapa mereka melakukan perjanjian itu di batu kenapa tidak di benda lain saja?
6. Siapa yang berjanji di batu berdarah itu?
7. Apa isi perjanjian dari orang Banda dengan Belanda?
8. Mengapa mereka membangun benteng holandia di daerah setinggi ini?

Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang menurut peneliti sangat kritis yang ditanyakan melalui presentasi narasi situs-situs sejarah, dari pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh siswa peneliti bisa menggambarkan bahwa siswa kelas XI mereka sangat kritis dalam menggunakan sumber belajar yang tepat, dalam hal ini adalah situs-situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah berbasis *walking tour*.

Sangat penting bagi siswa yang akan memasuki dunia pendidikan di abad ke-21 memiliki keterampilan berfikir kritis (Verewaedina et, 2020). Berfikir kritis adalah kemampuan yang bisa dipelajari dan diarahkan. Menurut Ferret menjelaskan bahwa ciri-ciri berfikir kritis meliputi beberapa hal, yaitu pertama, memiliki kebiasaan untuk bertanya; kedua mampu menerima pendapat orang lain; ketiga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; keempat, terdorong mencari solusi baru; kelima, berkeinginan untuk menguji serta menganalisis fakta yang ada; keenam, mampu mendengarkan dengan saksama dan memberikan tanggapan yang tepat; serta mampu menolak informasi yang tidak relevan (Ahyani, 2014).

Dalam penelitian ini yang menjadi poin penting yaitu bagaimana siswa menerapkan pembelajaran sejarah berbasis *walking tour* dan melihat keterampilan berfikir kritis dalam matapelajaran kolonial dan perlawanan Indonesia. Dalam pengamatan yang dilakukan di lapangan selain pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti paparkan diatas, juga ada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat sejauh mana pemahaman terhadap metode pembelajaran *walking tour* yang diikuti oleh siswa kelas XI.

Sebagian besar siswa lebih tertarik dan termotivasi belajar sejarah melalui *walking tour* dibandingkan pembelajaran di kelas. Siswa merasa pengalaman langsung di lapangan membantu memahami materi dan mengaitkan teori dengan realitas dengan, demikian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan siswa kelas XI sebagai berikut.

1. Apa manfaat yang kamu rasakan setelah mengikuti *walking tour* sejarah?

Umar qushayyi” manfaat yang saya rasakan ialah, saya dapat melihat tempat-tempat bersejarah yang selama ini hanya dapat saya dengar lewat lisan orang-orang, walaupun jarak pulau naira dengan pulau banda besar hanya kurang dari 90 menit dengan transportasi yang hanya 10 ribuan pulang pergi tapi ini kali pertama saya pergi kebeberapa tempat tersebut”(3 Agustus, 2025)

Melati Rahim “saya mengetahui tempat-tempat bersejarah yang ada di Lonthoir dan jadi tau mengenai sejarah yang ada di tempat bersejarah tersebut, dan kegiatan *walking tour* sejarah juga menambahkan wawasan, minat, dan pengalaman bagi saya”(3 Agustus, 2025)

Ikbil Fahri M “manfaat yang saya rasakan saat tour, yang awalnya tahu sejarahnya Benteng Beldica, Nassau,perigi rantai, dan istana mini setelah *walking tour* di Laonthoir saya juga bisa mengetahui sejarah yang ada di Lonthoir seperti benteng benteng holandia, nona lantzius,dan batu berdarah”(3 Agustus, 2025).

Sandri N Narsun “dari pribadi saya sendiri saya bisa lebih memahami dan mengenal karena bisa observasi ke tempat-tempat bersejarahnya bukan hanya membaca di buku, dengar tapi ini kita bisa melihat bukti nyatanya (3 Agustus, 2025).

2. Apakah menurutmu metode belajar diluar kelas seperti ini membuatmu lebih mudah memahami materi?

Lukman hakim “ya saya merasa sangat senang belajar diluar karena langsung ke tempat sejarah dan dijelaskan langsung, jadi cepat memahami”(3 Agustus, 2025).

El Fahris D Amiluddin “ya, kami langsung ke tempat bersejarah jadi kami dapat memahami tempat atau lokasi dan bentuk serta sejarah di tempat-tempat sejarah yang kami datangi sehingga

mempermudah kami dalam mengetahui dan memahami sejarah Banda Naira (Lonthoir)” (3 Agustus, 2025).

Rendi Aditama Peum “ya, metode pembelajaran diluar kelas dapat merasakan pengalaman langsung, karena langsung ke tempat sejarahnya dan dijelaskan langsung narasinya di tempat sejarah dan membuat cepat memahaminya” (3 Agustus, 2025).

Hisyam haji salem “ya belajar di luar membuat saya lebih paham dan lebih mudah dimengerti dan dipahami situs-situs sejarah yang dikunjungi” (3 Agustus, 2025).

3. bisakah kamu menceritakan pengalaman ketika kamu harus menganalisis atau mempertanyakan fakta sejarah selama *walking tour*?

Resti laaci “ saat menganalisis semua tempat bersejarah yang kami kunjungi saya sangat kagum, karena itu saya menjadi sebuah pengalaman baru bagu saya dan nada tempat yang paling menarik perhatian saya adalah ukiran wajah nona lantzius atas marmer putih yang ditempel pada batuan hitam setinggi 2,5 meter” (3 Agustus 2025)

Andrey A thalib “ baik, banyak pengalaman yang aku rasakan tapi yang paling aku rasakan yaitu aku dapat mendapatkan pengalaman langsung dan menambah wawasan mengenai sejarah di kampung lonthoir” (3 Agustus, 2025)

Berdasarkan wawancara dengan siswa diatas, peneliti bisa melihat bahwa siswa kelas XI memiliki ketertarikan tersendiri ketika mengikuti *walking tour* ke situs-situs sejarah yang ada di Lonthoir, wawancara tersebut juga menunjukan bahwa siswa kelas XI dapat berfikir kritis dalam memperhatikan presentasi narasinya. Kemudian mengajukan pertanyaan terhadap peristiwa yang terjadi di situs sejarah yang mereka kunjungi, dengan demikian, melalui interaksi dengan situs sejarah, siswa secara tidak langsung mengetahui sejarah situs yang mereka belum mengetahui.

Menurut Eni (dalam Puspita, 2020), terdapat lima indikator dalam berfikir kritis yaitu kemampuan untuk memberikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, membuat kesimpulan, memberi penjelasan yang lebih mendalam, serta merancang strategi dan taktik. Sementara itu hasil menjelaskan bahwa seseorang dianggap memiliki keterampilan berfikir kritis apabila ia mampu melakukan analisis, menunjukan perhatian, memiliki kesadaran penuh, dan mampu memberikan pertimbangan secara mandiri (Susanto, 2024).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dalam pengamatan dilapangan terhadap siswa dalam proses belajar penyampaian narasi terdapat beberapa siswa yang bertanya tentang Nona Lantzius kepada teman kelompok yang mempersentasikan, keunggulan tempat sejarah untuk membentuk cara berfikir kritis siswa dapat ditemukan di lapangan dengan berbagai pertanyaan yang ditanyakan, terkadang juga mereka menjawab pertanyaan yang diberikan kepada guru sejarahnya. Selain itu, mereka memiliki kesadaran sejarah saat berkunjung ketempat sejarah. Namun ada beberapa kendala yang di hadapi oleh peneliti dalam pelaksanaan *walking tour* yaitu keterbatasan waktu, transportasi yang terbatas dan cuaca yang kurang mendukung. Meskipun demikian, peneliti melihat bahwa secara umum pembelajaran sejarah berbasis *walking tour* dengan pendekatan studi kasus dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta bermakna.

Banda Naira memiliki potensi kekayaan sejarah lokal yang sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam proses pembelajaran situs-situs sajarah. Pembelajaran sejarah berbasis *walking tour* berpotensi besar untuk memicu berbagai proses kognitif yang mendukung berfikir kritis. Peserta didik akan didorong untuk mengidentifikasi dan menganalisis bukti sejarah dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *walking tour* tidak sekedar menjadi kegiatan rekreasi,

melainkan sebuah strategi pedagogis yang efektif untuk mentransformasi pembelajaran sejarah dari yang pasif menjadi aktif dan partisipatif.

Melalui pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar, pembelajaran bertujuan untuk menggali potensi setiap peserta didik. Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dan peserta didik harus menjalin hubungan yang dilandasi komunikasi dan interaksi. Rasa identitas Indonesia pada peserta didik adalah dengan mengajarkan sejarah dengan baik. Dengan mengajarkan sejarah dengan baik maka masa depan akan menjadi lebih menarik dan penuh harapan jika sejarah diberikan perspektif yang baik pula (Kochar, 2008).

Konsep “belajar” didasarkan pada “rancangan” atau “perencanaan” sebagai sarana mengajar peserta didik. Sehingga peserta didik berinteraksi tidak hanya dengan pendidik sebagai aset pembelajaran tetapi juga dengan seluruh ruang lingkup aset pembelajaran yang digunakan. untuk mencapai target pembelajaran (Uno, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa siswa kelas XI secara keseluruhan, pembelajaran sejarah berbasis *walking tour* dengan pendekatan studi kasus di kelas XI di MAN 4 Maluku Tengah terbukti efektif dalam keterampilan berfikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan memiliki kesadaran sejarah. Meskipun terdapat beberapa kendala, manfaat yang diperoleh jauh lebih besar dan harapan bisa menjadikan pembelajaran sejarah berbasis *walking tour* sebagai model pembelajaran inovatif di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode *walking tour* melalui studi kasus yang digunakan dalam sumber matapelajaran kolonialisme dan perlawanan bangsa Indonesia dapat membentuk keterampilan berfikir kritis siswa kelas XI di MAN 4 Maluku Tengah. Kesimpulan yang didapatkan peneliti dalam hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa dengan mengunjungi situs-situs sejarah sebagai sumber belajar mereka sangat aktif dan dapat berfikir kritis dengan semangat mempelajari narasi-narasi yang telah diperentasikan dengan membentuk kelompok juga menayakan pertanyaan-pertanyaan yang suda ada di atas serta siswa juga menyukai metode pembelajaran sejarah berbasis *walking tour* dan manfaat dari metode pembelajaran situs-situs sejarah mereka lebih banyak mengetahui, mengunjungi tempatnya sejarahnya langsung. Selain itu juga peneliti menemukan bahwa siswa dapat berfikir kritis dan memiliki kesadaran sejarah tidak hanya belajar didalam kelas saja. dengan metode pembelajaran sejarah berbasis *walking tour* pada studi kasus ini bisa membuat siswa kelas XI di MAN 4 Maluku Tengah mempelajari pelajaran sejarah tidak lagi terkesan membosankan (konvensional).

Daftar Pustaka

- Anggila, W. (2022). *persepsi guru bidang studi ips dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMP negeri sekecamatan tanjung kemuning kabupaten kaur* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Agung, S Leo dan Wahyuni. perencanaan Pembelajaran sejarah, yogyakarta: ombak, 2013
- Ariyani, Riska Wayu, Khoirul Huda Situs Masjid Agung Sewulan Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah SMP/MTsN, Agastya: Vol. 6, No 2, 2016
- Ahyani. Nur. 2014. Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah. Prosiding Seminar Nasional UNS.

Pembelajaran Sejarah Berbasis *Walking Tour* Dengan Pendekatan Studi Kasus Pada Keterampilan Berfikir Kritis Kelas XI di MAN 4 Maluku Tengah – Nirawati Lakone¹, Rahma Remarwut², Winto³

Johnson, R. B., Onwuegbuzie, A. J., & Turner, L. A. (2007). Toward a definition of mixed methods research. *Journal of mixed methods research*, 1(2), 112-133.

Kochhar, S.K. Pembelajaran sejarah teaching of History. Jakarta: Grasindo, 2008

Lee, P. (2000). Progression in historical understanding among students ages 7-14. *Knowing, teaching, and learning history*.

Ningrum, D. P. (2024). Jogja Walking Tour Sebagai Alternatif Berwisata Kaum Muda (Analisis Interaksi Sosial Berdasarkan Perspektif Herbert Blumer). *Scriptura*, 14(1), 14-24.

Purrohman, P. S. (2018). Menulis Skripsi Dengan Metode Penelitian Kualitatif. *Metode*, 18(8).

Puspita, Laila Dkk. 2020. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis: Pengaruh Model Pembelajaran SiMaYang Berbantuan Concept Map pada Materi Struktur dan Fungsi Jaringan. *BIOEDUSCIENCE*. Volume 04 Nomor 01.

Susanto, Heri (2014). Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pedagogi Sejarah Sebagai Upaya Membangun Karakter Peserta Didik In: Building Nation Character Through Education Proceeding International Seminar On Character Education.

Uno, B. H. perencanaan pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006

Verawardina, U., Asnur, L., Lubis, A. L., Hendriyani, Y., Ramadhani, D., Dewi, I. P., ... & Sriwahyuni, T. (2020). Reviewing online learning facing the Covid-19 outbreak. *Talent Development & Excellence*, 12.